

KOMUNIKASI KESEHATAN DI ERA PANDEMI COVID-19

Lidia Djuhardi

Ilmu Komunikasi, Program Magister Ilmu Komunikasi, UPI Yai, Jakarta

Email : lidia.lilaya@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini berawal dari kekhawatiran yang berkaitan dengan penelitian yang tak hanya bersumber dari narasumber namun juga pengamatan dan pengalaman penulis, beberapa bulan sejak Indonesia mulai didera pandemi Covid-19, terutama pada konteks kesehatan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk informasi [pesan] kesehatan yang diterima masyarakat serta apa dampak informasi tersebut bagi mereka. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif-deskriptif, dengan paradigma konstruktivis, melalui metode studi kasus. Subjek penelitian adalah masyarakat kelas ekonomi menengah yang tinggal di wilayah pasar “Kordon” Buah Batu, Bandung. Hasil penelitian menjelaskan bahwa keterbatasan ekonomi membuat para subjek tidak begitu peduli terhadap keterbatasan media yang mereka miliki, Sebagian besar dari mereka lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar [makan], bahkan ada yang menganggap wabah Covid tidak berbahaya, jadi tak perlu mencari informasi tentang wabah Covid. Berkesinambungan dengan pandangan mereka tentang informasi covid, maka bagi mereka informasi-informasi yang berkembang tak memberikan dampak berarti.

Kata Kunci : Komunikasi kesehatan, Pesan Kesehatan, Masyarakat menengah ke bawah

Pendahuluan

Kesehatan adalah salah satu kunci kualitas hidup manusia, karena kualitas hidup dipengaruhi oleh level kesehatan seseorang, baik secara jasmani maupun rohani. Kesehatan yang dimaksud

mencakup keseluruhan aspek hidup manusia, artinya kesehatan dan masalahnya tidak hanya kajian ilmu (bidang) kesehatan, tetapi juga mencakup ilmu lainnya, salah satunya ilmu komunikasi.

Mengingat kesalahan dalam komunikasi di bidang kesehatan yang kini mulai marak di beberapa institusi kesehatan serta “viral” di media, bahkan menjurus dan beberapa masuk ke ranah hukum, kian menambah kerumitan masalah kesehatan di Indonesia. Dari beragam permasalahan kesehatan akibat kesalahan komunikasi tersebut, Dirjen Sumber Daya Iptek dan Dikti Kemenristekdikti Ali Gufron Mukti meminta kampus-kampus mulai menerapkan ilmu komunikasi di bidangnya, termasuk kampus kedokteran, yaitu kajian komunikasi kesehatan.

Pandemi Covid-19 belum berakhir dan entah kapan berakhir, itulah salah satu pendapat orang-orang yang merasa putus asa dengan kondisi kehidupannya saat ini. Kondisi dimana sebetulnya manusia merasa tertekan karena serangan wabah yang mengubah kehidupan menjadi lebih kritis [ekonomi menurun drastis dan kesehatan kian mengkhawatirkan]. Kondisi ini bisa dikatakan krisis karena pandemik, yang mana pemerintah perlu hadir, untuk membantu setidaknya meredakan kekhawatiran masyarakat, tidak hanya dengan membantu secara ekonomi, tetapi secara nyata pemerintah perlu hadir di tengah masyarakat dengan menggalang kerjasama antar *stakeholder* terkait. Salah satu yang penting adalah keterlibatan media sebagai pembawa/penyebarnya pesan-pesan komunikasi kesehatan.

Permasalahan yang muncul dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada masyarakat kalangan ekonomi menengah ke bawah di wilayah “Kordon” Buah Batu Bandung adalah sekelumit permasalahan yang terdata oleh penulis. Ini bisa saja menjadi cerminan kondisi masyarakat Indonesia, khususnya golongan ekonomi menengah ke bawah dalam menghadapi “serangan” virus Corona.

Indikasi permasalahan yang terdata , sangat mengkhawatirkan, masyarakat dengan santai melakukan kegiatan secara berkelompok, tanpa perangkat Kesehatan seperti masker. Hal tersebut justru sudah terjadi di saat “PSBB” diberlakukan. Ketika penulis mencoba mempertanyakan hingga memberikan himbauan, justru dengan gamblang mereka menceramahi penulis, dengan mengatakan “kenapa kami harus khawatir, kami kan bukan dari Jakarta”, tegas seorang tetua yang sepertinya cukup disegani. Realitasnya, tidak mudah memberikan pesan Kesehatan, ketika kondisi serta pemahaman masyarakat tidak pada tingkat yang baik. Artinya pesan kesehatan belum berhasil. Terutama pada golongan masyarakat tertentu. Seperti masyarakat di wilayah penelitian, mengingat lingkungan tempat mereka tinggal adalah wilayah pasar yang rawan akan resiko tertularnya beragam penyakit termasuk Covid-19 yang saat ini dikenal sebagai penyakit paling cepat penularannya.

Kajian Pustaka

Komunikasi Kesehatan yang juga setiap saat bermunculan di beragam media, sebagai pembawa pesan-pesan Kesehatan, nyatanya tidak memberikan dampak kearah perbaikan kondisi masyarakat[sikap, perilaku] yang sesungguhnya memunculkan resiko besar bagi diri mereka , terutama Kesehatan mereka secara fisik maupun psikologis. Dilain pihak pemerintah sesungguhnya juga kewalahan menangani perilaku masyarakat yang tidak mengindahkan beragam anjuran [protokol kessehatan], sehingga perlu lebih serius melakukan pendekatan-pendekatan dalam mengedukasi masyarakat, tidak hanya sekedar pesan lewat media, baik secara konvensional maupun daring. Bagaimana mungkin menyelesaikan permasalahan ini secara tuntas dengan segera, sementara pesan -pesan komunikasi yang muncul juga tidak semuanya valid, karena banyaknya pesan-pesan “Hoak” yang bersamaan muncul.

Kini , beragam permasalahan kesehatan tidak hanya urusan sakit secara “fisik”, tapi juga aspek lainnya, seperti aspek psikis, etika,dll yang mampu mempengaruhi keberhasilan praktek kesehatan. Jika selama ini kesehatan hanya dikaitkan pada aspek “sakit” secara fisik, orang (subjek kesehatan) cenderung mengabaikan aspek lainnya yang justru menunjang proses kesehatan, salah satunya Komunikasi

Sebagai landasan dasar kajian komunikasi kesehatan, maka pemahaman dasar ilmu komunikasi menjadi acuan pelaksanaan pembelajaran komunikasi seperti kajian ilmu komunikasi kesehatan di fakultas kedokteran.

Raymond S. Ross (1974) mendefinisikan komunikasi sebagai proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.

Adapun komunikasi menurut Kamus Besar bahasa Indonesia adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antar dua orang atau lebih dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat difahami.

Terkait bidang kesehatan, Notoatmodjo (2007), komunikasi kesehatan adalah usaha yang sistematis untuk mempengaruhi secara positif perilaku kesehatan masyarakat, dengan menggunakan berbagai prinsip dan metode komunikasi, dari komunikasi interpersonal hingga komunikasi massa.

Secara keseluruhan dapat diartikan bahwa dasar-dasar ilmu komunikasi harus difahami sebelum seseorang melakukan komunikasi di bidang lainnya, termasuk di bidang kesehatan, khususnya

bagi pelayan kesehatan masyarakat. Untuk itulah pentingnya mempelajari dan memahami komunikasi kesehatan.

Konsep Komunikasi

Konsep komunikasi disini adalah sebuah rancangan atau sebuah ide yang disusun agar sebuah proses penyampaian pesan pada oranglain dapat terorganisir dan bisa langsung memahami pesan tersebut serta memberikan *feedback* yang baik. Dalam konsep komunikasi, komunikator berperan sangat penting. Untuk keberhasilan proses dan tujuan komunikasi, seorang komunikator harus punya kemampuan komunikasi yang baik, sehingga komunikasi bisa menangkap pesan serta memahaminya dengan baik dan benar.

Unsur Komunikasi

Komunikasi yang baik dapat diterima dan difahami dengan mudah,karena mempertimbangkan penggunaan unsur-unsur komunikasi yang tepat di dalam prosesnya, seperti

1. Sumber-→disebut juga komunikator, bisa seseorang, kelompok/institusi.
2. Pesan---→penyampaian bisa tatap muka atau via media
3. Media--→ Alat memindahkan pesan (komunikator-→ penerima)
4. Penerima→sasaran pesan
5. Pengaruh→ efek penerimaan pesan
6. Tanggapan yang baik-→Umpan balik
7. Lingkungan--→ situasi yang mampu mempengaruhi proses komunikasi

Aristoteles (Cangara,2004), mengatakan bahwa suatu pesan akan terlaksana dengan baik dan hanya cukup dengan tiga unsur saja, yaitu sumber, pesan dan penerima. Adapun Claude E. Shannon dan Warren Weaver menyatakan, bahwa proses komunikasi memerlukan unsur pengiriman, transmitter, sinyal, penerima, dan tujuan.

Bentuk Komunikasi

Berbagai bentuk komunikasi yang telah kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari (disadari atau tidak), yaitu :

1. Komunikasi Intrapersonal -→ penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri
2. Komunikasi Interpersonal -→Komunikasi dua orang dengan tatap muka
Fungsi komunikasi interpersonal : Adanya keterbukaan; Empati; sikap mendukung; sikap positif, kesetaraan dll
3. Komunikasi kelompok---Besar dan kecil
4. Komunikasi Massa -→menggunakan media sebagai alat menyampaikan pesan

Komunikasi Kesehatan

Komunikasi Kesehatan adalah Komunikasi yang pesan-pesannya berkaitan dengan kesehatan.seperti : Kampanye hidup sehat; iklan produk kesehatan, Humas Rumah Sakit; Informasi kesehatan di media

(massa,internet,digital)dll(Mulyana,2018)

Namun realitas nya belum sepenuhnya komunikasi Kesehatan termanfaatkan dan teraplikasi dengan baik. Hal tersebut semakin sulit Ketika diaplikasikan pada kondisi-kondisi tertentu, seperti pada masyarakat yang tingkat pemahamannya berbeda dan sulit terbuka menerima informasi-informasi baru.

Komunikasi Resiko

Komunikasi resiko adalah Pertukaran informasi antara para ahli , otoritas, dan pihak lain dengan publik yang beresiko menghadapi ancaman bencana [alam maupun social] dan wabah penyakit [WHO,CDC,UNDRR]

Mitos-mitos dalam Komunikasi Risiko• Mitos:

- Memberitahu tentang risiko cenderung membuat publik lebih khawatir.

• Aksi:

- Kurangi potensi dampaknya dengan mengenalkan publik dengan risiko dan bagaimana memitigasinya.

Mitos:

- Jika orang mengetahui risiko, mereka akan menolak untuk menerimanya.

• Aksi:

- Data-data yang akurat dan teruji dan penyampaian yang baik akan membuat orang memahami risikonya, dan memutuskan untuk memitigasinya.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Mulyana (2002: 201) menyatakan bahwa “studi kasus merupakan uraian dan penjelasan *komprehensif* mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, atau organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial”.

Hasil dan diskusi

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa keterbatasan ekonomi membuat para subjek tidak begitu peduli terhadap keterbatasan media yang mereka miliki, Sebagian besar dari mereka lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar [makan], bahkan ada yang menganggap wabah Covid tidak berbahaya, jadi tak perlu mencari informasi tentang wabah Covid. Berkesinambungan dengan pandangan mereka tentang informasi covid, maka bagi mereka informasi-informasi yang berkembang tak memberikan dampak berarti.

Kesimpulan

Secara umum dapat disimpulkan, bahwa komunikasi Kesehatan sebetulnya belum berhasil menjangkau pemahaman masyarakat dengan kondisi tertentu, yaitu dimana masyarakatnya bermasalah secara ekonomi [dampak pandemic], dan memiliki pengetahuan rendah [lingkungan dan tingkat pendidikan]

Daftar Pustaka

- Mulyana Deddy Dkk. *Komunikasi Kesehatan : Pemikiran dan Penelitian*.
- Richard Thomas,, Spinger. *Health Communacation*
- Agustina Reni .2019. *Komunikasi Kesehatan*. Jakarta : Prenadamedia Group

- DeVito, J. A. 2006. Human communication. (10th ed.) Allyn and Bacon. 2. Richard K. Thomas. 2006.
- Mulyana Deddy Dkk. *Komunikasi Kesehatan : Pemikiran dan Penelitian*. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya
- Natoatmodjo Soekidjo,2007. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni, Jakarta : Rineka Cipta